

Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Peningkatan Prestasi Belajar Ciri-Ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya pada Siswa Kelas III SD Naskat Awear Rumngevur

Liberatus Ngobut^{1*}, Nur Ngazizah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
libengobut7@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the science learning achievement of third-grade elementary students on the topic “Characteristics and Needs of Living Things” through the implementation of a thematic learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 13 third-grade students at SD Naskat Awear Rumngevur. Data were collected through learning outcome tests, observation of teacher and student activities, student response questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively both quantitatively and qualitatively. The results show a significant increase in average scores and learning mastery: from 62.5 (mastery 35.7%) in the pre-cycle to 74.2 (67.8%) in the first cycle, and 83.6 (89.3%) in the second cycle. Student activity and participation also improved notably following the application of thematic learning based on real activities and group discussions. These findings confirm that the thematic learning model is effective in enhancing science achievement and is highly recommended for lower-grade elementary classes, especially in resource-limited environments.

Keywords: Thematic Learning, Science Learning Achievement, Characteristics Of Living Things

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III SD pada materi “Ciri-ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya” melalui penerapan model pembelajaran tematik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas III SD Naskat Awear Rumngevur. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, angket respons siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa: dari 62,5 (ketuntasan 35,7%) pada pra-siklus menjadi 74,2 (ketuntasan 67,8%) di siklus I, dan 83,6 (ketuntasan 89,3%) di siklus II. Aktivitas dan partisipasi siswa juga meningkat secara nyata setelah diterapkannya pembelajaran tematik berbasis aktivitas nyata dan diskusi kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran tematik efektif meningkatkan hasil belajar IPA dan sangat direkomendasikan untuk kelas rendah di sekolah dasar, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sarana.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, Prestasi Belajar IPA, Ciri-Ciri Makhluk Hidup

Copyright (c) 2026 Liberatus Ngobut, Nur Ngazizah

✉Corresponding author: Liberatus Ngobut

Email Address: libengobut7@gmail.com (Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah)

Received 08 June 2026, Accepted 14 June 2026, Published 20 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam jenjang ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan strategis, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah sejak dini (Amal & Kune, 2018; Rahman & Fuad, 2023). Salah satu materi pokok yang diajarkan di kelas III SD adalah “Ciri-Ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya”. Materi ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, karena melalui pengenalan

karakteristik makhluk hidup, siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mengenali keberagaman hayati, serta membedakan antara makhluk hidup dan benda mati (Astuti, 2022). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan, materi ini masih kerap diajarkan secara konvensional dan fragmentaris sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Secara spesifik, capaian pembelajaran (CP) pada materi “Ciri-Ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya” untuk kelas III SD, yang dalam Kurikulum Merdeka tergolong dalam Fase B, menekankan pada kemampuan peserta didik untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik organisme (makhluk hidup), (2) membedakan makhluk hidup dengan benda mati, serta (3) memahami kebutuhan dasar makhluk hidup agar dapat bertahan hidup (Sutinah et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Fase B, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup seperti bergerak, bernafas, tumbuh, berkembang biak, memerlukan makanan, dan beradaptasi, tetapi juga mampu mengaitkan kebutuhan dasar makhluk hidup dengan upaya mempertahankan hidup di lingkungan yang beragam. Ketercapaian CP ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran IPA di kelas rendah, sekaligus merupakan tantangan tersendiri bagi guru dalam mendesain proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Fakta empiris yang diperoleh di SD Naskat Awear Rumngevur menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA pada materi ini masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individu, dengan minimnya praktik langsung, diskusi kelompok, maupun aktivitas eksploratif yang dapat mendorong pencapaian CP secara optimal. Akibatnya, hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat pada nilai rata-rata pra-siklus sebesar 62,5 dan tingkat ketuntasan hanya 35,7% (research asset). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai kemampuan identifikasi ciri-ciri makhluk hidup, membedakan dengan benda mati, maupun memahami kebutuhan dasar organisme sebagaimana dituntut dalam CP Fase B. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus mendukung capaian pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan pencapaian CP pada materi tersebut, model pembelajaran tematik menjadi salah satu alternatif strategis (Karli, 2005; Nuralita, 2020). Model ini tidak hanya mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, tetapi juga mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa didorong untuk aktif mengamati, berdiskusi, melakukan eksperimen sederhana, serta mempresentasikan hasil pengamatan tentang makhluk hidup di lingkungan sekitar (Faizah et al., 2025; Hafidhoh, 2021). Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS di Fase B Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata, eksplorasi lingkungan, serta pengembangan keterampilan berpikir ilmiah dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga implementatif dalam mendukung pencapaian CP secara optimal.

Sejumlah studi terdahulu membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa, khususnya pada materi-materi sains di kelas rendah (Sari et al., 2021; Sembiring et al., 2021). Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih terbatas pada sekolah-sekolah di perkotaan dengan fasilitas lengkap dan jumlah siswa yang relatif besar. Penelitian mengenai efektivitas pembelajaran tematik dalam konteks kelas kecil di sekolah dasar daerah terpencil, seperti di SD Naskat Awear Rumngevur, masih sangat langka. Padahal, karakteristik kelas kecil (hanya 13 siswa) dan keterbatasan sarana prasarana di sekolah tersebut justru memberikan tantangan tersendiri sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan efektif. Di sinilah letak urgensi dan kebaruan penelitian ini dalam memperkaya diskursus implementasi pembelajaran tematik berbasis CP Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III SD pada materi “Ciri-Ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya” melalui penerapan model pembelajaran tematik, sekaligus memastikan tercapainya capaian pembelajaran Fase B sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran tematik yang mendukung pencapaian CP, (2) menganalisis peningkatan prestasi belajar IPA siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta (3) mengamati dinamika aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model tematik terhadap hasil belajar, tetapi juga mengkaji proses internalisasi nilai-nilai sains yang diharapkan dalam CP Fase B.

Keterkaitan penelitian ini dengan literatur yang ada terletak pada upaya untuk memperluas cakupan konteks implementasi pembelajaran tematik di kelas rendah dengan memperhatikan capaian pembelajaran yang spesifik dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran IPA yang adaptif terhadap kondisi kelas kecil dan sumber daya terbatas. Dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, penelitian ini mampu memberikan gambaran dinamis mengenai proses perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan serta dampaknya terhadap pencapaian CP dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988), yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III SD pada materi “Ciri-ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya” melalui penerapan model pembelajaran tematik. Desain penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus berlangsung dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2×35 menit. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Naskat Awear Rumngevur tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 13 siswa (6

laki-laki, 7 perempuan), dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel, memungkinkan pemantauan komprehensif terhadap perkembangan seluruh siswa.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik dan instrumen. Tes hasil belajar merupakan instrumen utama yang diberikan pada tiga tahap: sebelum tindakan (pra-siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan indikator capaian pembelajaran Fase B Kurikulum Merdeka pada materi “Ciri-ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya”, yang meliputi: (1) mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup (bergerak, bernafas, tumbuh, berkembang biak, memerlukan makanan, beradaptasi); (2) membedakan makhluk hidup dan benda mati; (3) memahami kebutuhan dasar makhluk hidup untuk bertahan hidup; dan (4) mengaitkan kebutuhan makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Tes terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, yang telah divalidasi oleh tim ahli sebelum digunakan yaitu rekan sejawat (guru senior). Selain tes, digunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, yang memuat indikator keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran tematik, keterlibatan, keaktifan, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran kelompok. Angket respons siswa diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui persepsi, motivasi, dan minat mereka terhadap pembelajaran tematik. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan nilai digunakan untuk memperkaya data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap, dengan kriteria keberhasilan minimal 85% siswa memperoleh nilai di atas 70 dan rata-rata kelas di atas 75. Adapun Keterlaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (KKTP) oleh guru dikatakan berhasil jika mencapai 85% berdasarkan pengamatan observer. Data kualitatif dari observasi dan angket dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, aktivitas, dan antusiasme siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Seluruh tahapan penelitian dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika, antara lain persetujuan dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas siswa, serta memastikan partisipasi siswa berlangsung secara sukarela dan tanpa paksaan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Deskripsi Umum Informan, Lokasi, dan Kondisi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Naskat Awear Rumngevur tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III sebanyak 13 orang (6 laki-laki dan 7 perempuan). Sekolah berlokasi di wilayah terpencil dengan sarana prasarana terbatas. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil Pra-Siklus

Pembelajaran sebelum tindakan berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah dan penugasan individual. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata nilai siswa 62,5 dengan ketuntasan 35,7% (5 dari 13 siswa tuntas). Mayoritas siswa belum mampu mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup dan membedakan dengan benda mati.

Hasil Siklus I

Perencanaan

Guru menyusun RPP tematik dengan tema “Makhluk Hidup di Sekitarku” yang mengintegrasikan IPA, Bahasa Indonesia, dan SBDP. Bahan ajar dan media berupa gambar makhluk hidup dan benda mati disiapkan. Tes evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta angket respons siswa juga dipersiapkan.

Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan. Kegiatan diawali dengan apersepsi, pengenalan tema, pengamatan gambar makhluk hidup dan benda mati, diskusi kelompok, serta presentasi hasil diskusi. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup dan membedakan dengan benda mati. Kutipan Siswa: “Lebih mudah paham kalau lihat gambar, apalagi diskusi sama teman.” (D.F).

Observasi

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok, walaupun beberapa siswa masih pasif. Guru masih cukup dominan dalam mengarahkan jalannya pembelajaran.

Refleksi

Guru dan peneliti melakukan refleksi bersama. Ditemukan beberapa kendala: keterlibatan siswa dalam diskusi belum merata dan praktik langsung belum optimal. Disepakati bahwa pada siklus II perlu penambahan kegiatan eksplorasi langsung di lingkungan sekitar sekolah dan peran guru lebih sebagai fasilitator.

Hasil Evaluasi Siklus I

Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,2 dengan ketuntasan 67,8% (8 dari 13 siswa tuntas). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siklus I

No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1	A.S	73	Tuntas
2	B.L	74	Tuntas
3	C.M	78	Tuntas
4	D.F	70	Tuntas
5	E.R	77	Tuntas
6	F.N	66	Belum Tuntas
7	G.H	70	Tuntas
8	H.P	71	Tuntas
9	I.T	68	Belum Tuntas
10	J.W	76	Tuntas

11	K.U	79	Tuntas
12	L.S	65	Belum Tuntas
13	M.R	72	Tuntas

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan pembelajaran tematik pada siklus I, yaitu menjadi 8 siswa tuntas (67,8%). Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 74,2. Meskipun sudah ada peningkatan dibanding pra-siklus, masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan penguatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil Siklus II

Perencanaan

Guru merevisi RPP dengan menambah kegiatan praktik langsung: siswa diajak mengamati tanaman dan hewan di lingkungan sekolah. Instrumen evaluasi dan observasi juga diperbaiki untuk memantau peningkatan aktivitas siswa.

Pelaksanaan

Pembelajaran berlangsung dalam dua pertemuan. Siswa diajak keluar kelas mengamati tumbuhan dan hewan, mencatat ciri-ciri makhluk hidup secara nyata, berdiskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil temuan. Guru berperan lebih sebagai fasilitator. Kutipan Siswa: “Melihat langsung hewan dan tumbuhan lebih seru, jadi gampang tahu ciri-cirinya.” (F.N)

Observasi

Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil pengamatan. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Refleksi

Refleksi dilakukan bersama peneliti dan guru. Ditemukan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan pemahaman dan antusiasme belajar. Model pembelajaran tematik dengan eksplorasi langsung sangat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil Evaluasi Siklus II

Nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 83,6 dengan ketuntasan 89,3% (11 dari 13 siswa tuntas).

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus II

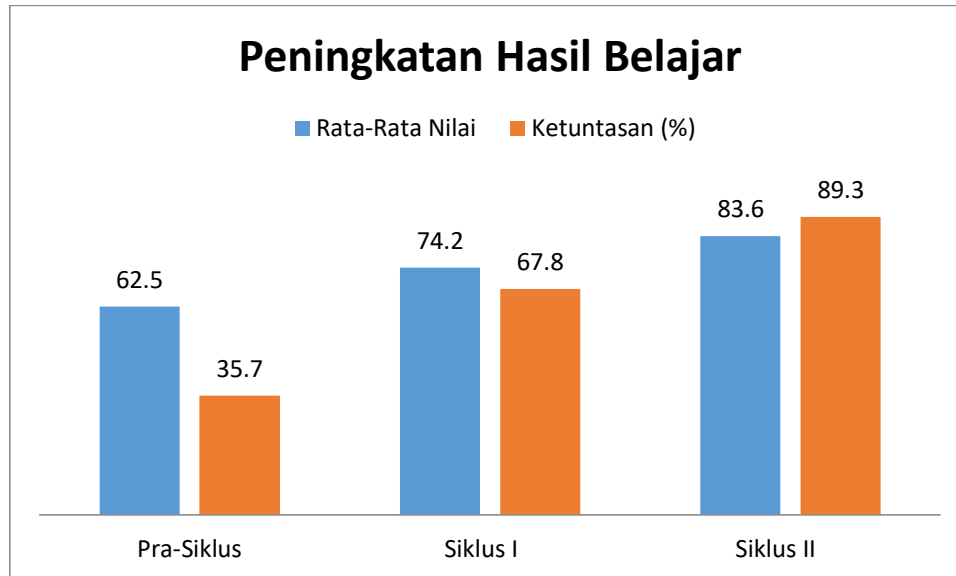
No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1	A.S	85	Tuntas
2	B.L	82	Tuntas
3	C.M	90	Tuntas
4	D.F	80	Tuntas
5	E.R	88	Tuntas
6	F.N	75	Tuntas
7	G.H	84	Tuntas
8	H.P	86	Tuntas
9	I.T	78	Tuntas
10	J.W	85	Tuntas
11	K.U	92	Tuntas
12	L.S	69	Belum Tuntas

13 M.R 72 Tuntas

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa pelaksanaan siklus II berhasil meningkatkan jumlah siswa yang tuntas menjadi 11 orang atau sebesar 89,3%. Rata-rata nilai kelas juga meningkat secara signifikan menjadi 83,6. Hanya dua siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan efektivitas penambahan kegiatan praktik langsung dan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tematik.

Perbandingan Peningkatan Hasil

Tren Peningkatan Nilai dan Ketuntasan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tren Peningkatan Hasil Belajar

Gambar 1 menggambarkan adanya tren peningkatan baik pada rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Kenaikan yang konsisten ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tematik dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara signifikan dari waktu ke waktu.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Aktivitas siswa meningkat dari siklus ke siklus. Pada siklus II, seluruh siswa terlibat aktif, kolaboratif, dan menunjukkan rasa ingin tahu tinggi. Guru telah menerapkan pembelajaran tematik secara optimal, bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Kutipan Observasi: “Siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Guru berhasil memfasilitasi pembelajaran partisipatif.” (Catatan Observasi Siklus II)

Hasil Angket Respons Siswa

Sebagian besar siswa (11 dari 13) menyatakan sangat menyukai pembelajaran tematik dan merasa lebih mudah memahami materi.

Tabel 3. Respons Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik

Respon	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Suka	11	84,6
Biasa Saja	2	15,4

Tidak Suka 0 0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons sangat positif terhadap penerapan pembelajaran tematik, dengan 84,6% siswa menyatakan sangat suka. Tidak ada siswa yang menyatakan tidak suka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tematik tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas III SD.

Diskusi

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran tematik secara signifikan meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III SD Naskat Awear Rumngevur, khususnya pada materi “Ciri-Ciri Makhluk Hidup dan Kebutuhannya.” Rata-rata nilai siswa meningkat dari 62,5 (ketuntasan 35,7%) pada pra-siklus, menjadi 74,2 (ketuntasan 67,8%) di Siklus I, dan 83,6 (ketuntasan 89,3%) pada Siklus II. Selain nilai, keaktifan dan motivasi siswa juga naik pesat. Peningkatan hasil belajar ini didorong oleh perubahan pendekatan pembelajaran, dari metode konvensional ke pembelajaran tematik yang mengutamakan aktivitas eksplorasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat langsung—misalnya melalui pengamatan makhluk hidup di lingkungan sekolah dan diskusi bersama teman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nisa et al. (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran IPA berbasis tematik dapat mengembangkan keterampilan proses sains dasar seperti mengamati, mengklasifikasi, hingga memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah sejak dini.

Penelitian ini juga menguatkan hasil Dewi et al. (2021) dan Pramudya et al., (2019), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) mendorong keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar IPA secara nyata. Kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan pada penelitian ini bahkan lebih tinggi dibanding beberapa studi sebelumnya, membuktikan efektivitas model tematik di kelas kecil dan dengan fasilitas terbatas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas bukan penghalang jika guru menerapkan model pembelajaran tematik yang aktif dan kontekstual. Siswa di sekolah terpencil mampu mencapai hasil belajar yang sangat baik. Selain itu, penelitian ini memperluas bukti bahwa pembelajaran tematik dapat mengembangkan keterampilan proses sains dan karakter siswa, seperti kolaborasi dan percaya diri.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik berbasis aktivitas nyata tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, tetapi juga dapat menjadi solusi di sekolah dengan keterbatasan sarana. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan eksplorasi lingkungan, diskusi, dan kerja kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga memberikan keyakinan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil tetap mampu

meraih prestasi belajar yang tinggi jika pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah subjek yang relatif kecil dan ruang lingkup materi yang masih terbatas pada satu tema IPA. Selain itu, durasi pelaksanaan tindakan yang hanya dua siklus membuat efek jangka panjang dari pembelajaran tematik ini belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diuji lebih lanjut di kelas yang lebih besar, pada materi yang berbeda, atau dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas model pembelajaran tematik di berbagai konteks pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Naskat Awear Rumngevur, penerapan model pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III pada materi “Ciri-ciri Makhluh Hidup dan Kebutuhannya.” Rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari pra-siklus ke siklus II, sejalan dengan peningkatan aktivitas, keterlibatan, serta minat siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang mengintegrasikan aktivitas nyata, diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, aktif, dan kolaboratif, sekaligus memperkuat pemahaman konsep-konsep IPA secara kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Meski penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup materi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian dilakukan pada skala kelas yang lebih besar, materi pelajaran yang beragam, serta jangka waktu yang lebih panjang guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas dan keberlanjutan model pembelajaran ini.

REFERENSI

- Amal, A., & Kune, S. (2018). Peranan Pembelajaran IPA Berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0,”* 607–620. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2927>
- Astuti, W. W. (2022). Ciri-ciri Makhluh Hidup. In *Konsep Dasar Biologi*. Cendekia Publisher.
- Dewi, P. W. P., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 158–164. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36859>
- Faizah, C. A. N., Rinasti, A. R., Listiani, V. S., Ningrum, V. S., & Komalasari, M. D. (2025). Efektivitas

- Model Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Rendah di SD N I Palbapang. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(2), 83–89. <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/basica-academica/article/view/124>
- Hafidhoh, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 50–58. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Tahdzib/article/view/205>
- Karli, H. (2005). Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press. [https://academia.uat.edu.mx/pariente/do/Lecturas/The action research planner.pdf](https://academia.uat.edu.mx/pariente/do/Lecturas/The%20action%20research%20planner.pdf)
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 169–182. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2224>
- Nuralita, A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v8i1.22972>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar ipa pada pembelajaran tematik menggunakan pbl. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://scispace.com/pdf/peningkatan-keaktifan-dan-hasil-belajar-ipa-pada-1utjz8l5tl.pdf>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Discourse: Journal of Social Studies And Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Sari, R. K., Mudjiran, Fitria, Y., & Irsyad. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Sembiring, A. B., Tanjung, D. S., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4076–4084. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1289>
- Sutinah, C., Mahardika, R. L., & Kartini, D. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B dan C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.